

HAKIKAT DAN METODE DALAM KUMPULAN PUISI *PERJAMUAN KHONG GUAN* KARYA JOKO PINURBO

Fikri Nurul Fadil¹S. Munir² Andri Noviadi³

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
email: fikri_nurul01@student.unigal.ac.id, sirodjulmunir@unigal.ac.id,
andripbi@unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Hakikat dan Metode Dalam Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo”. Penelitian dilatarbelakangi adanya permasalahan mengenai materi bahan ajar terkait analisis unsur pembangun puisi yang masih kurang lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat dan metode dalam kumpulan puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo, dan mendeskripsikan kesesuaian kumpulan puisi tersebut sebagai pengayaan bahan ajar kompetensi dasar 3.17 yang terkait dengan kemampuan siswa untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah beberapa puisi dari buku kumpulan puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo, sedangkan subjek penelitiannya adalah hakikat dan metode puisi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat, dan sumber penelitian ini adalah buku kumpulan puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, metode puisi "Perjamuan Khong Guan" meliputi: (1) Diksi kata konkret, konotatif/metafora, slang/bahasa lokal, kata abstrak, jargon/istilah spesifik. (2) Imaji penglihatan, imaji pendengaran, dan imaji perasaan, (3) Kata konkret objek, lokasi, benda metaforis, simbol pribadi, dan suasana (4) Majas metafora, personifikasi, dan alegori (5) Rima bebas, teratur, rima jauh, dan rima konsisten, serta (6) Tipografi tradisional, tipografi bentuk, tipografi spasial, tipografi prosa, tipografi eksperimental, dan tipografi visual. Struktur batin puisi "Perjamuan Khong Guan" meliputi: (1) Tema ketuhanan, kemanusiaan, dan kritik sosial. (2) Rasa rindu, bahagia, lelah, kecewa, dan marah. (3) Nada bercerita, menyindir, mengajar, dan mengejek (4) Amanat berupa pesan moral, ajakan, serta kritik. Hasil penelitian ini sesuai dengan kompetensi dasar 3.17 yang terkait dengan kemampuan siswa untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan dapat dijadikan sebagai alternatif pengayaan bahan ajar pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi di SMA/SMK/MA.

Kata Kunci: Analisis, Hakikat, Metode, Kumpulan Puisi, Perjamuan Khong Guan

ABSTRACT

This study, titled “Essence and Methods in the Poetry Collection Perjamuan Khong Guan by Joko Pinurbo,” aims to describe the essence and methods used in the

Perjamuan Khong Guan poetry collection and assess its suitability as a teaching material for competency standard 3.17, which pertains to analyzing the components of poetry. The background of this research is the lack of comprehensive teaching materials for poetry analysis. This study employs a descriptive qualitative method, with the object of research being selected poems from the collection and the subject focusing on the essence and methods of the poetry. The research data includes words, phrases, and sentences, analyzed through reading and note-taking techniques. Data analysis methods involve data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that the methods used in Perjamuan Khong Guan include: (1) Diction of concrete words, connotative/metaphors, slang/local language, abstract words, and jargon/specific terms; (2) Imagery of sight, sound, and feeling; (3) Concrete words for objects, locations, metaphorical items, personal symbols, and atmosphere; (4) Figures of speech including metaphors, personification, and allegory; (5) Rhymes such as free, regular, distant, and consistent; (6) Typography including traditional, formal, spatial, prose, experimental, and visual. The internal structure of the poetry includes: (1) Themes of divinity, humanity, and social criticism; (2) Emotions of longing, happiness, fatigue, disappointment, and anger; (3) Tones of narration, satire, instruction, and ridicule; (4) Messages in the form of moral lessons, invitations, and critiques. This study demonstrates that the Perjamuan Khong Guan collection aligns with competency standard 3.17 and can serve as an alternative enrichment material for teaching poetry analysis in high schools and vocational schools.

Keywords: *Perjamuan Khong Guan, poetry analysis, poetry methods,*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk seni tulis yang mencerminkan ekspresi manusia melalui kata-kata, memperkaya dan menggambarkan kompleksitas kehidupan serta pengalaman manusia. Melalui karya sastra, penulis menggambarkan berbagai karakter, konflik, dan tema yang mencerminkan realitas kehidupan, sekaligus memberikan pembaca kesempatan untuk merenung, memahami, dan merasakan kedalaman emosi serta makna eksistensial. Dengan gaya bahasa khususnya, sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membuka pintu untuk refleksi dan pemahaman mendalam terhadap kemanusiaan.

Karya sastra umumnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, drama, dan puisi. Puisi, sebagai bentuk ekspresi diri penyair, tersusun atas rangkaian bahasa yang indah dan padat makna dengan

tujuan menciptakan suasana tertentu agar pembaca dapat memahami atau menghayati isi puisi tersebut. Menurut Waluyo (2013), puisi dibangun oleh dua unsur utama: struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas, (5) rima, dan (6) tipografi, sementara struktur batin meliputi (1) tema, (2) nada, (3) perasaan, dan (4) amanat (Waluyo, 2013:180-181).

Joko Pinurbo, salah satu sastrawan terkemuka Indonesia, dikenal melalui karya-karyanya yang inovatif. Lahir pada 11 Mei 1962, Pinurbo telah menerima berbagai penghargaan bergengsi, seperti Penghargaan Buku Puisi Dewan Kesenian Jakarta (2001), Sih Award (2001), Hadiah Sastra Lontar (2001), dan banyak lainnya. Salah satu karyanya, *Perjamuan Khong Guan*, diterbitkan pada Januari 2020 oleh Gramedia Pustaka. Buku ini menonjol karena keunikannya dalam menyajikan

puisi dengan judul yang terinspirasi dari makanan khas lebaran dan telah banyak terjual di berbagai platform penjualan.

Puisi telah dimasukkan sebagai materi pembelajaran di sekolah, terutama di kelas X SMA, sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar yang harus dicapai peserta didik adalah KD 3.17, yaitu menganalisis unsur pembangun puisi, dan KD 4.17, yaitu menulis puisi dengan memperhatikan unsur kebahasaan teks puisi.

Abidin (2016:4) mengemukakan bahwa “program pembelajaran yang baik memerlukan bahan ajar yang memadai”. Bahan ajar yang lengkap sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa serta merangsang minat dan motivasi belajar. Oleh karena itu, perencanaan pengembangan program pembelajaran harus mempertimbangkan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Depdiknas (dalam Abidin, 2012), terdapat prinsip-prinsip penting dalam penyusunan bahan ajar, yaitu (1) prinsip relevansi yang menekankan keterkaitan materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) prinsip konsistensi yang menyoroti perlunya keseimbangan antara kompetensi dasar dan materi ajar, dan (3) prinsip kecukupan yang menegaskan pentingnya materi yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar (Abidin, 2012:33).

Namun, pembelajaran sastra sering kali menghadapi kendala dalam penyajian materi dan penyusunan bahan ajar. Sutejo (2010:50) mencatat bahwa pembelajaran sastra sering menghadapi kesulitan dalam penyajian materi dan bahan ajar yang sesuai. Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas X Semester 2, KD 3.17, yang

diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, menunjukkan kekurangan dalam menyajikan materi terkait unsur pembangun puisi. Meskipun mencakup beberapa unsur, modul tersebut belum secara komprehensif membahas aspek-aspek penting seperti struktur batin nada, rasa, amanat, serta struktur fisik penggunaan kata konkret dan tipografi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Kekurangan ini dapat berdampak pada pemahaman peserta didik, menyulitkan mereka untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk makna keseluruhan puisi. Oleh karena itu, diperlukan pengayaan bahan ajar untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat dan metode dalam *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif pengayaan bahan ajar bahasa Indonesia kelas X, khususnya untuk pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji hakikat dan metode dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami elemen-elemen puisi dan mengevaluasi relevansinya sebagai bahan ajar.

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data: teknik baca dan teknik catat. Teknik baca melibatkan pembacaan mendalam dan berulang terhadap kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam tentang isi puisi serta mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui pembacaan intensif ini, peneliti dapat mengklasifikasikan data berdasarkan bagian-bagian yang berkaitan dengan hakikat dan metode puisi. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat kata, frasa, atau kalimat yang berhubungan dengan hakikat dan metode puisi. Pencatatan ini membantu peneliti menyoroti aspek-aspek kunci dari puisi, merinci detail yang relevan, dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan mendukung tujuan penelitian secara komprehensif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga alur utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Langkah pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilah dan menyaring data sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Informasi relevan mengenai hakikat dan metode puisi dalam *Perjamuan Khong Guan* dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya untuk mempermudah analisis. Langkah kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk tabel untuk memvisualisasikan distribusi dan karakteristiknya. Penyajian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pola dan hubungan antar elemen yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah data direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan melibatkan rangkuman temuan penting dan pengaitannya dengan tujuan serta pertanyaan penelitian, bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai hakikat dan metode puisi dalam *Perjamuan Khong Guan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan gagasan serta perasaan seseorang mengenai suatu hal yang dituangkan ke dalam kata-kata yang indah (Waluyo, 2013:45).

Puisi terdiri dari dua unsur pokok, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Kedua bagian tersebut terdiri dari unsur-unsur yang saling terikat dan membentuk makna yang utuh. Struktur batin adalah unsur yang membangun puisi yang tidak nampak langsung dalam penulisan kata-katanya, meliputi tema, nada, rasa atau perasaan, serta amanat. Di sisi lain, struktur fisik adalah unsur yang membangun puisi dengan sifat fisik atau terlihat pada bentuk susunan kata-katanya, termasuk kata konkret, diksi, imaji, majas, rima, dan tipografi (Waluyo, 2013:45).

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo, ditemukan bahwa metode puisi dalam buku tersebut meliputi berbagai unsur penting yang menyusun struktur dan makna puisi. Diksi, sebagai salah satu unsur utama, menunjukkan variasi yang kaya dengan penggunaan kata konkret, konotatif atau metafora, slang atau bahasa lokal, kata abstrak, serta jargon atau istilah spesifik. Variasi diksi ini tidak hanya memperkaya makna tetapi juga memberikan warna dan kedalaman pada puisi, menjadikannya lebih beragam dan ekspresif.

Imaji yang terdapat dalam puisi mencakup penglihatan, pendengaran, dan perasaan, berfungsi untuk menciptakan pengalaman sensorik mendalam bagi pembaca. Penggunaan imaji ini membantu membangun atmosfer yang kuat, memungkinkan pembaca merasakan pengalaman yang digambarkan dengan lebih intens.

Kata konkret, seperti objek, lokasi, benda metaforis, simbol pribadi, dan suasana, memainkan peran penting dalam membentuk citra yang jelas dan konkret dalam puisi. Penggunaan kata-kata konkret ini mendukung visualisasi yang tajam dan mendetail, serta membantu pemahaman dan interpretasi puisi.

Majas, termasuk metafora, personifikasi, dan alegori, digunakan secara luas dalam puisi ini. Majas-majas ini menambah kekayaan makna dan memberikan dimensi artistik mendalam, memperkuat efek emosional dan intelektual dari puisi.

Rima dalam puisi *Perjamuan Khong Guan* menunjukkan variasi yang mencakup rima bebas, teratur, jauh, dan konsisten. Variasi ini memberikan struktur dan ritme dinamis pada puisi, menambah keindahan dan keteraturan yang memperkaya pengalaman membaca.

Tipografi juga menjadi elemen penting dalam kumpulan puisi ini, menampilkan berbagai bentuk seperti tipografi tradisional, bentuk, spasial, prosa, eksperimental, dan visual. Variasi tipografi ini menambah keunikan dan kekayaan visual puisi, memberikan dimensi tambahan yang mendukung ekspresi artistik penulis.

Struktur batin (hakikat) puisi mencerminkan tema-tema ketuhanan, kemanusiaan, dan kritik sosial, yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan pengalaman manusia. Rasa yang diekspresikan dalam puisi termasuk rindu, bahagia, lelah, kecewa, dan marah, memberikan kedalaman emosional yang signifikan. Nada puisi bervariasi antara bercerita, menyindir, mengajjar, dan mengejek, memberikan dinamika dan nuansa berbeda pada setiap puisi. Amanat dalam puisi meliputi pesan moral, ajakan, dan kritik,

memberikan nilai-nilai yang dapat dipetik dan dipahami oleh pembaca.

Berikut adalah pembahasan mengenai setiap aspek yang telah disebutkan, yang akan memberikan pemahaman lebih lengkap tentang masing-masing elemen tersebut.

1. Metode Puisi

Metode atau struktur lahir puisi adalah unsur-unsur puisi yang dapat dilihat dan diamati secara langsung. Unsur-unsur ini berkaitan dengan bentuk fisik puisi dan bagaimana kata-kata disusun dalam puisi. Unsur-unsur dalam struktur fisik meliputi kata konkret, diksi, imaji, majas, rima, dan tipografi (Waluyo, 2013:180).

A. Diksi

Diksi merujuk pada pemilihan kata yang dilakukan oleh penulis dalam puisi mereka. Mengingat puisi adalah bentuk karya dengan jumlah kata yang terbatas namun mampu menyampaikan banyak makna, pemilihan kata harus dilakukan dengan teliti. (Waluyo, 2013:106).

Keraf (2008: 89-108) membagi jenis diksi menjadi dua belas macam. Macam-macam diksi tersebut yaitu denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata khusus, kata umum, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan.

Diksi dalam puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo memegang peranan penting dalam membentuk makna dan nuansa setiap karya. Puisi ini menggabungkan berbagai jenis diksi, termasuk kata konkret, konotatif, slang, kata abstrak, dan jargon, yang secara keseluruhan memperkaya pengalaman membaca dan memberikan warna khas pada puisi.

Puisi "Dari Jendela Pesawat" menggunakan kata konkret seperti "besi," "beton," dan "cahaya" untuk menghidupkan suasana urban Jogja yang "berhiaskan rona senja." Penggunaan kata konotatif seperti

"beradu rindu" dan "menambal cinta yang bocor" menambah dimensi emosional dan memberikan metafora yang kuat untuk menggambarkan perasaan dan hubungan. Frasa "Hatiku yang ranum tertinggal di kedai kopi" menggabungkan kata konkret "kedai kopi" dengan kata konotatif "hatiku yang ranum," menciptakan gambaran yang jelas namun sarat makna.

Puisi "Kopi Koplo" menunjukkan penggunaan diksi yang mendalam dan mengundang pembaca untuk merenung. Ungkapan "Itu racun rindu yang mengandung aku" menggantikan kata konkret "kopi" dengan metafora "racun rindu," memberikan makna tambahan dan memunculkan perasaan yang lebih kompleks di balik objek sehari-hari.

"Malam Minggu di Angkringan" memperlihatkan istilah lokal seperti "Monggo lenggah" dan "punggungku yang hangat di liberal," menunjukkan pengaruh budaya dan bahasa lokal yang memperkaya teks. Istilah "liberal" tidak hanya merujuk pada makna politik tetapi juga sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi emosional dan sosial yang lebih luas.

Puisi "Kesibukan di Pagi Hari" menggabungkan kata abstrak dan slang dengan cermat. Frasa "mengucap syukur kepada tidur yang telah melagukan dengkur dengan empat suara" mencampurkan kata konkret "tidur" dengan kata abstrak "syukur" dan "dengkur," menciptakan gambaran penuh warna tentang rutinitas pagi yang tampaknya sepele namun bermakna.

Kutipan dari puisi "Senin Pagi" seperti "Tubuhmu yang masih ngantuk sudah siap jadi jalanan" menggunakan diksi konkret dan metafora untuk menggambarkan transformasi tubuh dalam rutinitas harian. "Tubuhmu" dihubungkan dengan berbagai elemen konkret seperti "jalan," "ponsel," dan

"meja kerja," memperlihatkan bagaimana diksi membentuk hubungan antara fisik dan suasana hati.

"Wawancara Kerja" menciptakan kesan humor dan kritik sosial melalui penggunaan diksi. Frasa seperti "hujan yang menimbulkan rasa galau" dan "tong sampah digital" menunjukkan penggunaan jargon dan metafora untuk mengekspresikan pandangan pribadi tentang pekerjaan dan kehidupan

Sebagai penutup, puisi "Belum" dan "Gajian" menggunakan diksi yang sederhana namun penuh makna. Frasa "Dompot saya hilang" dan "Tuhan akan beri saya ganti yang lebih besar" dalam "Belum" menunjukkan penggunaan kata konkret dan harapan, sementara dalam "Gajian," "Kepada kak iman yang hatinya kaya" menggabungkan kata konkret "gaji" dengan simbolik "kak iman" untuk menekankan pesan moral. Secara keseluruhan, penggunaan diksi dalam puisi Perjamuan Khong Guan memberikan warna, makna, dan kedalaman yang khas, memperkaya pengalaman pembaca dan menambah kompleksitas karya-karya tersebut.

B. Imaji

Imaji adalah kata-kata yang mampu mengungkap pengalaman indrawi, seperti penglihatan, penciuman, dan perasaan. (Waluyo, 2013:78).

Imaji dalam puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo memiliki peran krusial dalam menciptakan pengalaman sensorik yang mendalam dan memikat pembaca. Imaji yang digunakan mencakup penglihatan, pendengaran, dan perasaan, masing-masing menambahkan dimensi yang berbeda pada puisi dan memperkaya makna serta suasana.

Puisi "Dari Jendela Pesawat" menonjolkan imaji penglihatan. Gambaran visual seperti "Jogja berhiaskan rona senja" dan "Besi, beton, dan cahaya tumbuh di mana-mana"

membentuk citra yang jelas dan hidup tentang kota yang sedang dijelajahi. Frasa "Hatiku yang ranum tertinggal di kedai kopi" juga melibatkan imaji penglihatan, menambah kedalaman emosional dengan membayangkan lokasi yang sarat makna pribadi.

Puisi "Kopi Koplo" secara efektif memanfaatkan imaji pendengaran dan perasaan. Frasa "Itu racun rindu yang mengandung aku" menggabungkan imaji pendengaran dari "cangkir cantik" dengan perasaan mendalam tentang cinta dan kerinduan. Imaji ini menciptakan pengalaman sensorik yang memadukan rasa dan suara dengan cara yang poetis.

"Malam Minggu di Angkringan" menampilkan imaji penglihatan dan perasaan melalui frasa seperti "langit yang kinclong" dan "malam yang jingglang," yang menghidupkan suasana malam dengan detail visual yang mencolok. Penggunaan kata-kata ini membantu pembaca membayangkan suasana malam sambil merasakan suasana hati yang terkandung dalam puisi.

Puisi "Kesibukan di Pagi Hari" menggabungkan berbagai jenis imaji untuk menciptakan gambaran komprehensif tentang rutinitas pagi. Imaji pendengaran muncul dalam frasa "mengucap syukur kepada tidur yang telah melagukan dengkur dengan empat suara," sementara imaji perasaan terlihat dalam "menghangatkan optimisme yang hampir basi," menambahkan dimensi emosional pada kegiatan sehari-hari.

"Senin Pagi" menggambarkan imaji penglihatan dan perasaan melalui frasa "Tubuhmu yang masih ngantuk sudah siap jadi jalanan macet dan bisinig" serta "berdandan di depan toilet di senin pagi," menciptakan gambaran konkret tentang bagaimana tubuh terlibat dalam rutinitas monoton dan melelahkan.

"Wawancara Kerja" memanfaatkan imaji perasaan dan penglihatan dengan cara satirikal. Frasa seperti "hujan yang menimbulkan rasa galau" dan "tong sampah digital" menghadirkan visual dan perasaan terkait dengan pekerjaan sehari-hari, menambah elemen humor dan kritik sosial dalam puisi.

"Belum" menonjolkan imaji perasaan. Kalimat "Dompot saya hilang" dan "Tuhan akan beri saya ganti yang lebih besar" menggambarkan rasa kehilangan dan harapan dengan cara yang sederhana namun kuat, menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Secara keseluruhan, penggunaan imaji penglihatan, pendengaran, dan perasaan dalam puisi *Perjamuan Khong Guan* memperkaya teks dengan pengalaman sensorik yang mendalam, memungkinkan pembaca merasakan dan membayangkan suasana serta emosi yang diungkapkan dalam puisi tersebut.

C. Kata Konkret

kata konkret merupakan kata yang memiliki rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh pancaindera (dilihat, diraba, dicium, dirasakan, dan didengarkan (Triningsih, 2018:15-16).

Kata konkret dalam puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo sangat efektif dalam membentuk gambar yang jelas dan memberikan dampak visual yang kuat. Kata konkret seperti objek, tempat, dan benda membantu menciptakan gambaran yang detail dan mendalam.

Puisi "Dari Jendela Pesawat" menggunakan kata-kata konkret seperti "Jogja," "besi," "beton," dan "cahaya" untuk menunjukkan kota yang terlihat dari ketinggian. Frasa "Hatiku yang ranum tertinggal di kedai kopi" memakai kata konkret "kedai kopi" untuk menunjukkan tempat yang penting secara emosional bagi penulis, menciptakan suasana melankolis dan reflektif.

"Kopi Koplo" memakai kata konkret "cangkir" untuk menggambarkan objek yang berhubungan dengan tema puisi, yaitu kopi dan kerinduan. Penggunaan kata konkret ini memperkuat makna metafora "racun rindu" yang emosional dan simbolis.

"Malam Minggu di Angkringan" menggunakan kata konkret seperti "langit," "malam," dan "angkringan" untuk menggambarkan suasana malam di tempat makan. Frasa "punggungku yang hangat di liberal" memakai kata konkret "punggung" untuk menunjukkan kehangatan dan kenyamanan, serta membandingkannya dengan "punggung negara yang dingin perkasa," menciptakan perbedaan antara kedekatan pribadi dan kekuasaan.

"Kesibukan di Pagi Hari" menggunakan kata konkret seperti "cermin," "kucing," dan "kopi" untuk menggambarkan kegiatan pagi. Frasa "menghangatkan optimisme yang hampir basi" dan "membantu hujan menyirami tanaman-tanaman" menciptakan gambar jelas tentang rutinitas pagi, memberikan kedalaman pada deskripsi sehari-hari.

"Senin Pagi" menggambarkan kata-kata konkret seperti "jalan macet," "ponsel," "meja kerja," dan "kredit rumah" untuk menunjukkan rutinitas harian yang melelahkan. Ini menciptakan gambar visual yang kuat tentang bagaimana tubuh dan pikiran terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang membosankan.

"Wawancara Kerja" menggunakan kata konkret seperti "hujan," "tong sampah digital," dan "kursi anggota dewan" untuk memberikan gambaran jelas tentang situasi pekerjaan dengan cara yang satirikal dan kritis, memperjelas tema humor dan kritik dalam puisi.

"Belum" memakai kata-kata konkret seperti "dompet" dan "kepala" untuk menggambarkan pengalaman kehilangan dan refleksi pribadi.

Penggunaan kata-kata ini memberikan gambar nyata tentang situasi emosional yang dihadapi penulis.

Secara keseluruhan, penggunaan kata konkret dalam puisi *Perjamuan Khong Guan* membantu memperjelas citra dan suasana yang ingin disampaikan, serta memudahkan pembaca membayangkan dan merasakan pengalaman yang diungkapkan dalam puisi.

D. Majas

Majas merupakan bahasa kiasan yang digunakan penyair untuk membuat puisinya menjadi lebih indah, menarik, dan bermakna. Penyair menggunakan majas dengan berbagai tujuan, seperti membuat puisi lebih indah dan menarik, memberikan makna yang lebih dalam, memperkuat emosi yang ingin disampaikan

Ada beberapa jenis majas yang kerap digunakan dalam puisi. Yaitu, (1) Simile atau perbandingan bisa disebut juga sebagai majas perumpamaan yang sering menggunakan kata bandingan, salah satunya adalah semisal, seumpama, (2) Metafora, hampir sama dengan perbandingan hanya saja tidak menggunakan kata banding, (3) Alegori, majas yang satu ini merupakan majas yang mengiaskan salah satu hal dengan hal atau kejadian lain, (4) Personifikasi, adalah majas yang membuat benda mati seperti hidup atau memiliki sifat seperti manusia, (5) Metonimia, merupakan majas untuk mengganti nama sebuah objek. (Pradopo, 2002:62)

Penggunaan majas dalam puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo menambah makna dan keindahan setiap karya. Metafora, personifikasi, dan alegori membuat puisi lebih hidup dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca.

Metafora sering digunakan untuk menciptakan asosiasi yang kuat. Misalnya, dalam puisi "Kopi Koplo,"

frasa "Itu racun rindu / yang mengandung aku" menggambarkan kopi sebagai simbol kerinduan dan keterhubungan emosional, bukan hanya sebagai minuman. Metafora ini membuat kopi terasa lebih pribadi dan penting.

Personifikasi memberikan sifat manusia pada benda mati atau ide abstrak. Contohnya, dalam puisi "Kesibukan di Pagi Hari," kalimat "Mengucap syukur kepada tidur / yang telah melagukan dengkur / dengan empat suara" memperlakukan tidur seolah-olah bisa bernyanyi. Personifikasi ini menambah dimensi artistik dan membuat pembaca merasa lebih dekat dengan puisi.

Alegori digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam lewat simbol atau cerita. Dalam puisi "Demokrasi," alegori tampak dalam gambaran rakyat sebagai Sukir, seorang kusir andong yang memberikan kursi kepada penumpang dengan imbalan jempol dan janji. Alegori ini memberikan kritik sosial terhadap sistem demokrasi dengan cara yang sederhana namun penuh makna.

Secara keseluruhan, majas dalam *Perjamuan Khong Guan* memberikan lapisan makna tambahan, membuat puisi lebih mendalam dan kompleks, serta meningkatkan pengalaman pembaca.

E. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. (Waluyo, 2013:90).

Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo menunjukkan penggunaan rima yang beragam, memberi struktur dan ritme pada puisi-puisinya. Variasi rima seperti rima

bebas, teratur, jauh, dan konsisten menambah dinamika dan kekayaan pengalaman membaca.

Rima bebas sering digunakan, memberi penulis kebebasan untuk menghindari pola yang ketat. Misalnya, puisi "Dari Jendela Pesawat" tidak mengikuti pola rima tetap. Rima bebas memungkinkan ekspresi perasaan dengan lebih fleksibel:

"Hatiku yang ranum tertinggal di kedai kopi, / disimpan sepi / di saku jaketmu, / dan akan dikembalikan padaku / lewat sajak yang bakal kutulis nanti."

Rima teratur memberikan pola yang jelas dan stabil. Dalam puisi "Senin Pagi," pola rima yang konsisten membantu membentuk ritme yang teratur:

"Tubuhmu / yang masih ngantuk / sudah siap jadi jalanan / macet dan bisinig."

Rima jauh menciptakan efek eksperimental dengan menempatkan rima di tempat yang tidak terduga. Contohnya, puisi "Kopi Koplo" menggunakan rima jauh untuk menambah kompleksitas:

"Kamu yakin / yang kamu minum / dari cangkir cantik itu / kopi?"

Rima konsisten menjaga pola rima sepanjang puisi, menciptakan kesan kesatuan. Dalam puisi "Malam Minggu di Angkringan," rima konsisten memberikan ritme yang teratur dan mendukung struktur puisi:

"Mau minum kopi / atau minum aku? / Atau bersandarlah / di punggungku / yang hangat di liberal."

Berbagai jenis rima ini tidak hanya menambah keindahan estetis tetapi juga memperkuat pesan dan emosi yang disampaikan. Penggunaan rima yang bervariasi menciptakan puisi yang penuh warna dan memberikan pengalaman membaca yang dinamis.

F. Tipografi

Tipografi merupakan bentuk atau tata letak suatu puisi. Dalam puisi, tipografi biasanya diartikan sebagai penataan larik, bait, kata, frasa, kalimat, dan bunyi sehingga menghasilkan bentuk fisik yang mendukung isi, rasa, dan suasana pada puisi. Tipografi, atau bisa disebut dengan perwajahan, ini dapat digunakan untuk mencari aspek visual pada puisi dengan cara mengetahui tata hubung dan tata baris pada puisi (Anggraini, 2020:47).

Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo menonjolkan keberagaman bentuk tipografi yang memperkaya dimensi visual dan estetika puisi. Berbagai bentuk tipografi yang digunakan meliputi tipografi tradisional, bentuk, spasial, prosa, eksperimental, dan visual, masing-masing memberikan karakter dan keunikan tersendiri.

Tipografi tradisional dalam puisi ini mengikuti format konvensional, di mana puisi disajikan dalam bentuk baris dan bait yang teratur. Ini memberikan kesan klasik dan stabilitas, seperti terlihat dalam puisi "Dari jendela pesawat," di mana tata letak baris dan bait mengikuti struktur yang jelas dan familiar:

*"Dari jendela pesawat / yang sebentar
lagi mendarat: / Jogja berhiaskan rona
senja."*

Tipografi bentuk memperlihatkan kreativitas dalam penyajian visual puisi. Bentuk-bentuk puisi ini mengatur teks sedemikian rupa sehingga membentuk pola atau gambar yang berhubungan dengan tema puisi, memberikan dimensi visual yang menarik. Misalnya, puisi "Kesibukan di Pagi Hari" menunjukkan penataan yang membentuk visualisasi kegiatan pagi hari yang beragam:

*"Mengucap syukur kepada tidur / yang
telah melagukan dengkur / dengan
empat suara"*

Tipografi spasial mengatur teks dengan memperhatikan ruang kosong di

sekitarnya, menciptakan efek visual yang mengarahkan perhatian pembaca pada elemen tertentu dari puisi. Dalam puisi "Malam Minggu di Angkringan," penggunaan ruang kosong dan penataan teks menciptakan kesan yang menekankan suasana dan nada puisi:

*"Telah kugelar / hatiku yang jembar /
di tengah zaman / yang kian sangar."*

Tipografi prosa menyajikan puisi dalam format yang mirip dengan prosa, dengan paragraf dan kalimat yang panjang tanpa pembagian baris atau bait. Ini memberikan kesan naratif dan memungkinkan ekspresi yang lebih bebas. Puisi "Wawancara Kerja" mencontohkan gaya ini dengan narasi panjang yang mengalir tanpa struktur baris yang jelas:

*"Coba sebutkan tiga macam
pekerjaan / yang pernah anda jalani
selama ini."*

Tipografi eksperimental mengeksplorasi batasan tradisional dengan menggabungkan berbagai elemen tipografi dan tata letak yang tidak biasa, menciptakan efek visual yang unik dan sering kali mengejutkan. Dalam puisi "Gajian," tata letak teks yang tidak konvensional menambah dimensi artistik dan menekankan pesan puisi:

*"Kepada siapa / gajimu yang indah /
dipersembahkan?"*

Tipografi visual menggabungkan elemen-elemen visual dengan teks, seperti gambar atau bentuk yang berfungsi untuk memperkuat makna puisi. Puisi "Demokrasi" menggunakan tipografi visual untuk mengilustrasikan kritik sosial dengan mengintegrasikan elemen-elemen grafis yang menyentuh tema:

*"Rakyat ialah Sukir, / kusir yang
memberikan kursi / kepada
penumpang / bernama Sukri."*

Dengan memanfaatkan berbagai bentuk tipografi ini, Joko Pinurbo tidak hanya memperluas batasan puisi tradisional

tetapi juga menambahkan dimensi visual yang memperkaya pengalaman pembaca, menjadikan setiap puisi sebuah karya seni yang menyentuh baik aspek tekstual maupun visual.

2. Hakikat Puisi

Hakikat atau struktur batin puisi yaitu unsur yang tidak langsung berpengaruh pada kalimatnya. Biasanya struktur batin digunakan penyair untuk mengutarakan perasaan dan suasana hatinya. Waluyo (2013:106) mengemukakan unsur batin puisi dibagi menjadi empat unsur batin, yaitu tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair kepada pembaca, dan amanat. berikut pembahasan masing-masing unsur tersebut

A. Tema

Kosasih (2012: 60) menyatakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya

Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo mengeksplorasi tema-tema seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan kritik sosial, yang memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia.

Tema ketuhanan sering muncul melalui refleksi spiritual dan pencarian makna hidup. Puisi "Dari Jendela Pesawat" menunjukkan kedekatan dengan ciptaan Tuhan dan hubungan pribadi dengan pengalaman:

"Hatiku yang ranum tertinggal di kedai kopi, / disimpan sepi / di saku jaketmu, / dan akan dikembalikan padaku / lewat sajak yang bakal kutulis nanti."

Puisi ini menyiratkan kedekatan spiritual dengan tempat yang dikunjungi serta menunjukkan bahwa puisi menjadi cara untuk merefleksikan hubungan dengan Yang Maha Kuasa.

Tema kemanusiaan menyoroti kondisi manusia dan hubungan antarindividu. Dalam puisi "Kopi Koplo," Joko Pinurbo menggunakan diksi dan majas untuk menggambarkan perasaan mendalam dan keintiman antara individu:

"Kamu yakin / yang kamu minum / dari cangkir cantik itu / kopi? / Itu racun rindu / yang mengandung aku."

Puisi ini menggambarkan kerinduan dan hubungan yang dalam, menunjukkan bagaimana perasaan dan kenangan terikat dengan benda sehari-hari, seperti kopi, sebagai simbol hubungan yang lebih luas dan mendalam.

Tema kritik sosial muncul melalui puisi yang mengeksplorasi isu sosial dan politik dengan cara yang tajam dan reflektif. Puisi "Demokrasi"

menggunakan metafora untuk mengkritik sistem politik:

"Rakyat ialah Sukir, / kusir yang memberikan kursi / kepada penumpang / bernama Sukri / dengan imbalan / jempol dan janji."

Metafora ini menyoroti ketidakadilan dan permainan politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, disampaikan dengan cara ironis dan satir.

Secara keseluruhan, tema-tema dalam *Perjamuan Khong Guan* membentuk gambaran kompleks tentang kehidupan manusia, menggabungkan refleksi spiritual, interaksi personal, dan komentar sosial, serta memberikan pandangan yang kaya tentang nilai-nilai dan pengalaman penulis.

B. Rasa

Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan. (Waluyo, 2013: 134)

Puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo menyajikan berbagai rasa—seperti rindu, bahagia, lelah, kecewa, dan marah—yang menambah kedalaman emosional dan memperkaya pengalaman pembaca.

Rindu terasa mendalam dalam puisi "Kopi Koplo," di mana penulis menggambarkan perasaan yang kuat dan intens melalui metafora kopi sebagai simbol kerinduan dan keinginan untuk bersama seseorang:

"Kamu yakin / yang kamu minum / dari cangkir cantik itu / kopi? / Itu racun rindu / yang mengandung aku."

Bahagia tampak dalam puisi "Malam Minggu di Angkringan," dengan suasana malam dan interaksi sosial yang menyampaikan perasaan hangat dan menyenangkan:

"Telah kugelar / hatiku yang jembar / di tengah zaman / yang kian sangar. / Monggo lenggah / menikmati langit / yang kinclong, / malam yang jingglang."

Kelelahan muncul dalam puisi "Kesibukan di Pagi Hari," menggambarkan rutinitas pagi dengan nuansa lelah dan kewajiban sehari-hari:

"Mengucap syukur kepada tidur / yang telah melagukan dengkur / dengan empat suara."

Kecewa terlihat dalam puisi "Belum," di mana penulis menunjukkan rasa kecewa dan ketidakpuasan setelah kehilangan dompet:

"Dompet saya hilang. / Isinya masih penuh. / Saya cari di mana-mana, / capek, tidak ketemu."

Marah tercermin dalam puisi "Senin Pagi," menyiratkan kemarahan dan frustrasi terhadap rutinitas dan tuntutan hidup:

"Tubuhmu / yang masih ngantuk / sudah siap jadi jalanan / macet dan bisinig."

Kumpulan puisi ini menyajikan dimensi emosional yang mendalam,

memungkinkan pembaca merasakan dan memahami berbagai perasaan yang dihadapi penulis dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadi.

C. Nada

Nada adalah sikap yang diungkapkan pengarang terhadap pembaca atau penikmat karya sastra. Sikap ini terwujud dalam cara pengarang menyampaikan puisi atau karya sastra tersebut. Nada ini bisa tampak melalui berbagai cara, seperti memberi nasihat, mengejek, menyindir, atau menyampaikan cerita dengan cara yang langsung dan jelas.

Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo menggambarkan variasi nada seperti bercerita, menyindir, mengajar, dan mengejek yang menambah dinamika dan nuansa pada setiap karya, memperkaya pengalaman pembaca.

Nada bercerita hadir dalam puisi "Dari Jendela Pesawat," di mana penulis menggambarkan pengalaman pribadi dengan detail tentang pemandangan dan suasana hati.

"Dari jendela pesawat / yang sebentar lagi mendarat: / Jogja berhiaskan rona senja."

Narasi ini memberi konteks emosional dan visual yang mendalam, membiarkan pembaca merasakan pengalaman penulis dengan jelas.

Nada menyindir tampak dalam puisi "Wawancara Kerja," di mana penulis menggunakan humor dan sindiran untuk menyoroti pekerjaan yang tidak lazim dan absurd:

"Saya pernah bekerja sebagai / hujan yang menimbulkan / rasa galau di hati insan-insan romantic."

Sindiran ini menunjukkan kepiawaian penulis dalam menggunakan ironi untuk mengkritik situasi sosial dan profesional dengan cara yang cerdas.

Nada mengajar muncul dalam puisi "Kesibukan di Pagi Hari," yang seolah

memberikan panduan tentang rutinitas pagi dengan gaya reflektif:

“Mengucap syukur kepada tidur / yang telah melagukan dengkur / dengan empat suara.”

Penggambaran mendetail tentang kebiasaan pagi ini mengajarkan pembaca untuk lebih menghargai dan merenungkan rutinitas sehari-hari.

Nada mengejek dapat ditemukan dalam puisi "Senin Pagi," di mana penulis mengejek rutinitas dan tuntutan hidup yang membosankan dengan bahasa tajam dan ironis:

“Tubuhmu / yang masih ngantuk / sudah siap jadi jalanan / macet dan bisinig.”

Dengan nada ini, penulis mengungkapkan frustrasi dan kemarahan terhadap beban hidup sehari-hari secara sinis.

Melalui variasi nada ini, *Perjamuan Khong Guan* menyajikan berbagai perspektif emosional dan situasional, memberikan dimensi tambahan pada teks dan meningkatkan kedalaman serta kompleksitas karya.

D. Amanat

Amanat dalam puisi adalah pesan atau kehendak yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Meskipun amanat tersebut biasanya berada dalam kesadaran penyair, sering kali penyair tidak sepenuhnya menyadari pesan yang sebenarnya mereka sampaikan kepada pembaca (Waluyo, 2013: 151).

Amanat dalam puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo mencakup pesan moral, ajakan, dan kritik yang memberi pesan dan nilai-nilai yang dapat dipetik oleh pembaca.

Pesan moral sering kali muncul dalam puisi-puisi ini sebagai refleksi tentang kehidupan dan nilai-nilai manusia. Misalnya, dalam puisi "Belum," penulis mengungkapkan tentang ikhlas dan keikhlasan melalui peristiwa kehilangan dompet:

“Dompet saya hilang. / Isinya masih penuh. / Saya cari di mana-mana, / capek, tidak ketemu. / Semoga yang ngambil / atau nemu rejekinya lancer. / Sudah saya ikhlaskan.”

Pesan moral ini menekankan pentingnya keikhlasan dan penerimaan terhadap apa yang tidak bisa diubah, serta menunjukkan bagaimana sikap positif terhadap situasi dapat membawa ketenangan batin.

Ajakan sering kali disampaikan dengan cara yang reflektif atau humoris, mengundang pembaca untuk merenung atau mengubah pandangan mereka tentang kehidupan. Dalam puisi "Malam Minggu di Angkringan," penulis mengajak pembaca untuk melupakan kesulitan dan menikmati saat-saat sederhana:

“Monggo lenggah / menikmati langit / yang kinclong, / malam yang jingglang, / lupakan politik / yang liar dan binger.”

Ajakan ini menekankan pentingnya meluangkan waktu untuk menikmati kehidupan dan menjauh dari permasalahan politik yang rumit, menawarkan pandangan alternatif untuk menghadapi tekanan sehari-hari.

Kritik terhadap kondisi sosial dan budaya juga merupakan elemen penting dalam puisi ini. Misalnya, dalam puisi "Demokrasi," penulis memberikan kritik tajam terhadap sistem politik dengan menggunakan bahasa yang satir:

“Rakyat ialah Sukir, / kusir yang memberikan kursi / kepada penumpang / bernama Sukri / dengan imbalan / jempol dan janji.”

Kritik ini menyoroti ketidakadilan dan kekurangan dalam sistem demokrasi, menyiratkan ketidakpuasan terhadap praktik-praktik politik yang tidak adil dan korup.

Melalui pesan moral, ajakan, dan kritik ini, puisi *Perjamuan Khong Guan* tidak hanya menawarkan refleksi mendalam

tentang berbagai aspek kehidupan tetapi juga mengundang pembaca untuk berpikir lebih kritis dan merenung tentang pengalaman mereka sendiri serta kondisi sosial di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kekayaan tema dan teknik dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Tema dominan meliputi kemanusiaan, kritik sosial, dan ketuhanan. Puisi-puisi dengan tema kemanusiaan menyoroti perasaan seperti rindu dan bahagia dengan amanat moral dan ajakan sederhana. Tema kritik sosial menyajikan kritik tajam terhadap ketidakadilan dan politik melalui nada mengejek. Sementara tema ketuhanan fokus pada refleksi spiritual dan makna rezeki.

Metode penulisan puisi termasuk penggunaan diksi variatif (kata konkret, abstrak, konotatif), majas (terutama metafora dan personifikasi), serta imaji yang meliputi penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Rima yang bebas dan tipografi yang bervariasi mendukung ekspresi fleksibel dalam puisi.

Puisi-puisi ini sangat relevan untuk materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK, khususnya pada KD 3.17 mengenai analisis unsur pembangun puisi. Karya Joko Pinurbo menawarkan contoh konkret mengenai tema, teknik diksi, imaji, majas, dan struktur puisi, yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang puisi dan meningkatkan kemampuan analisis serta apresiasi sastra mereka.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aisyah, N. L. (2007). *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajaran*. Bandung: Rumpit Merah.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H., et al. (2001). *Wicara (Pengantar Bahasa dan Kebudayaan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

B. Artikel Jurnal

- Cahyono, K., 2021. Analisis makna konotatif dalam antologi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo (Kajian Semantik). *PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Jannah, M. & Nugraha, A. S., 2022. Bentuk majas sindiran dalam antologi puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo (Kajian Stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), pp.366-371.
- Mujawanah, F., 2021. Gaya bahasa dalam kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

**HAKIKAT DAN METODE DALAM KUMPULAN PUISI
PERJAMUAN KHONG GUAN KARYA JOKO PINURBO**
Fikri Nurul Fadil, S. Munir, Andri Noviadi

Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2).

Safitri, N. E., Harjito, H. & Indrariansi, E. A., 2023. Citraan dalam kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), pp.302-309.

Hidayati, D. N., 2023. Analisis struktur fisik dan batin antologi puisi Tulus untuk Orang yang Salah karya Boy Candra. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), pp.254-266.